

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ruang Publik

Ruang publik menurut Habermas merupakan ruang yang terbuka, bebas, transparan dan ruang yang tidak memiliki intervensi di dalamnya, dari adanya ruang publik ini terhimpun solidaritas masyarakat dalam memikul realitasnya¹⁰ ruang publik juga mencakup berbagai kultur, pluralitas, perkembangan individu dan moral serta legalitas.¹¹ Kondisi tidak terbatas pada ruang publik dapat dimulai dari sekelompok masyarakat yang berkumpul tanpa merasakan tekanan dari berbagai kepentingan.¹²

Bagi Habermas (1989) (dalam Barker, 2004: 380), ruang publik adalah satu wilayah yang muncul pada ruang spesifik dalam “masyarakat borjuis”. Ini adalah ruang yang memperantarai masyarakat sipil dengan Negara, di mana publik mengorganisasi dirinya sendiri dan di mana “opini publik” dibangun. Di dalam ruang ini individu mampu mengembangkan dirinya sendiri dan terlibat dalam debat tentang arah dan tujuan masyarakat. Jürgen Habermas mendefinisikan public sphere yaitu: *A domain of our social life where such a thing as public opinion can be formed (where) citizens.... deal with matters of general interest without being subject to 5 coercion. (to) express and publicize their views.* (Habermas, 1997: 105 dalam Alan McKee, 2005: 4). *Konsep public*

¹⁰ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: Divapress, 2015), hlm. 212.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), Hlm. 185.

¹² Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: Divapress, 2015), hlm. 212.

sphere dari Habermas mengutamakan *dialogical conception* (konsepsi dialogis) dengan asumsi bahwa individu-individu datang bersama-sama ke lokasi yang sama dan terjadinya dialog satu sama lain, sebagai peserta yang sama dalam percakapan *face-to-face* (Oliver Boyd-Barret, 1995: 257).¹³

Sebelum ruang publik membentuk secara eksplisit fungsi-fungsi politis di dalam medan hubungan antara negara dan masyarakat yang penuh ketegangan, ternyata subjektivitas yang berakar di dalam ruang intim keluarga konjugal telah menciptakan publiknya sendiri. Bahkan sebelum pengendalian terhadap ruang publik oleh otoritas publik ditandingkan, yang akhirnya dimenangkan oleh penalaran kritis manusia-manusia privat mengenai isu-isu politis, sebuah ruang publik dalam bentuknya yang apolitis sudah berkembang di bawahnya lewat perintisan kesusastraan (*literary precursor*) mengenai pengoperasian ruang publik di wilayah politis. Dia menyediakan lahan pelatihan bagi sebuah refleksi kritis publik yang kala itu masih disibukkan oleh dirinya sendiri sebuah proses klarifikasi diri masyarakat privat yang berpusat kepada pengalaman-pengalaman asli keprivatan mereka yang baru. Tentunya, di samping ekonomi-politik, psikologi muncul sebagai ilmu borjuis yang khas selama abad ke-18. Ketertarikan-ketertarikan juga membuat diskusi kritis (*Rasonnement*) yang dipercikkan oleh produk-produk budaya dapat diakses secara publik: di ruang baca dan teater, di museum-museum dan konser-konser. Lantaran budaya menjadi komoditas dan kemudian berkembang menjadi ‘budaya’ dalam pengertian yang spesifik (sebagai sesuatu yang pura-pura eksis hanya untuk dirinya sendiri), maka

¹³ http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2015/09/NASPUB-SRI-MULYANINGSIH. di akses pada 20 Juni 2020

dia pun lalu diklaim sebagai topik diskusi yang siap saji, yang melaluinya sebuah subjektivitas berorientasi penonton (*publikumsbezogen*) berkomunikasi dengan dirinya sendiri.¹⁴

Tentunya ruang publik di dalam dunia sastra (*literarische Öffentlichkeit, world of letters*) bukanlah ruang publik yang asli –selain hanya menyediakan kontinuitas tertentu dengan publisitas terkait perwakilan/representasi yang dilakukan di istana raja, kalau begitu *avant-garde* borjuis kelas menengah terdidik ini mempelajari seni perdebatan publik yang rasional kritis melalui kontak mereka dengan ‘dunia elegan’ tersebut. Masyarakat santun terhormat ini, tataran di mana aparatus negara modern kemudian independen dari ruang pribadi monarki, secara alamiah memisahkan diri semakin menjauh dari istana untuk kemudian membentuk oposisi di kota. ‘Kota’ lalu menjadi pusat kehidupan masyarakat sipil bukan hanya secara ekonomis, namun juga dalam oposisi kultural-politisnya dengan istana. Dia merancang secara khusus ruang publik pertama di dunia sastra, yang institusi-institusinya adalah kedai-kedai kopi, *salon-salon*, dan *Tischgesellschaften* (*table societies*, himpunan-masyarakat meja). Para pewaris masyarakat humanistik-aristokratik, dalam perjumpaan mereka dengan para intelektual borjuis ini (melalui diskusi-diskusi masyarakat yang dengan cepat berkembang menjadi kritisisme publik), lalu berusaha membangun sebuah jembatan penghubung antara puing-puing reruntuhan publisitas lama (yakni tatanan kesantunan dengan perintisan sebuah tatanan baru: ruang publik borjuis).¹⁵

¹⁴ *Ibid.* Hlm 44-45

¹⁵ Jurgen Habermas, *Ruang Publik Sebuah Kajian tentang Kategor Masyarakat Borjuis*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana) 2008, hlm. Hlm 46

Ide ruang publik awalnya muncul dalam dunia sastra. Salah satu institusinya adalah kedai kopi (warung kopi, *pen.*) ide ruang publik merupakan aktualisasi kritis kalangan terdidik di tengah kejumudan intelektual di bawah rezim monarki.

Namun untuk memudahkan memahami ilustrasi di atas, maka cetak biru ruang publik borjuis abad ke-18 dapat ditampilkan dengan jelas melalui skema wilayah-wilayah sosial pada diagram berikut:

Wilayah privat		ruang otoritas publik
Masyarakat sipil (wilayah pertukaran komoditas dan wilayah kerja sosial)	Ruang publik di wilayah politis	Negara (wilayah 'polisi')
Ruang dalam keluarga konjugal (para intelektual borjuis)	Ruang publik di dunia sastra (klub baca, pers) (pasar bagi produk budaya) 'kota'	Istana (masyarakat santun-terhormat)

16

Hubungan antara negara dan masyarakat, yang amat penting bagi konteks pembahasan kita, membuat ruang publik terpisah dari wilayah privat. Ruang publik hadir seluas otoritas publik, dan kita dapat memilahkan sekali lagi ruang

¹⁶Ibid 46.

privat dari ruang publik. Ruang privat mencakup masyarakat sipil dalam pengertian lebih sempit –yakni wilayah pertukaran komoditas dan wilayah kerja sosial- dengan berlandaskan ruang dalam keluarga konjugal, (*Intimsphere, interior domain*). Sementara itu, ruang publik di wilayah politik berkembang dari ruang publik di wilayah politik berkembang dari ruang publik di dunia sastra. Dengan mengendarai opini publik tersebut, dia mempersentuhkan negara dengan kebutuhan-kebutuhan riil masyarakat sipil.¹⁷

Habermas membagi-bagi ruang publik, tempat para aktor-aktor masyarakat warga membangun ruang publik:

1. Pluralitas (keluarga, kelompok- kelompok informal, organisasi-organisasi sukarela dst),
2. Publisitas (media massa, institusi-institusi kultural, dst),
3. Keprivatan (wilayah perkembangan individu dan moral),
4. Legalitas (struktur-struktur hukum umum dan hak-hak dasar.)

Pendapat lain yang menjelaskan mengenai ruang publik yaitu Zhang dan Lawson, mereka mempergunakan tiga klasifikasi aktivitas pada ruang publik, antara lain :

1. Aktivitas proses. Aktivitas ini dilakukan sebagai peralihan dari dua atau lebih aktivitas utama. Bentuk dari aktivitas ini biasanya pergerakan dari suatu tempat (misalnya rumah) ke kios (aktivitas konsumsi).

¹⁷*Ibid.* Hlm 46.

2. Kontak fisik. Aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang secara langsung melakukan komunikasi atau aktivitas sosial lainnya.
3. Aktivitas transisi. Aktivitas ini dilakukan tanpa tujuan yang spesifik yang biasanya dilakukan seorang diri, seperti duduk mengamati pemandangan dan lain sebagainya.¹⁸

Menurut Darmawan (2006), berdasarkan sifat-nya terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu:

1. Tanggap (Responsive), berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
2. Demokratis (Democratic), berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.
3. Bermakna (Meaningful), berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.¹⁹

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan aktivitas sosial pada ruang publik, Mehta (2007) mem-pergunakan beberapa variabel yang dipergunakan untuk mengukur dan menyusun “*Good Public Space Index*”, antara lain :

1. Intensitas penggunaan, yang diukur dari jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.

¹⁸. Haryanto(1), Ria Wikantari(1), Afifah Harisah(1), Viktor Sampebulu, *Keberadaan Warung Kopi sebagai Ruang Publik di Kota Makassa*. Temu Ilmiah IPLBI 2016.hlm 54

¹⁹*Ibid* hlm 54.

2. Intensitas aktivitas sosial, yang diukur ber-dasarkan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.
3. Durasi aktivitas, yang diukur berdasarkan berapa lama waktu yang dipergunakan orang untuk beraktivitas pada ruang luar.
4. Variasi penggunaan, yang diukur ber-dasarkan keberagaman atau jumlah tipologi aktivitas yang dilaksanakan pada ruang luar.
5. Keberagaman penggunaan, yang diukur berdasarkan variasi pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.²⁰

B. Warung Kopi

Warung kopi adalah merujuk kepada sebuah organisasi yang secara esensial menyediakan kopi atau minuman panas lainnya. Memiliki beberapa ciri-ciri sebuah bar, dan ciri-ciri sebuah restoran, tetapi ia berbeda dari sebuah warung. Seperti namanya, warung kopi berfokus untuk menyajikan minuman kopi dan teh bahkan makanan ringan.²¹

Dari sudut pandang budaya, warung kopi banyak memberikan layanan sebagai pusat-pusat interaksi sosial: warung kopi dilihat memberi kesempatan kepada anggota sosial yang berkumpul, berbicara, menulis, menghibur satu sama lain, atau membuang waktu, baik secara individu atau dalam kelompok kecil.²²

Warung kopi adalah warung yang sering dikunjungi oleh masyarakat berbagai latar belakang, sosial budaya untuk berkumpul, diskusi, ngobrol santai,

²⁰ *Ibid* hlm 55.

²¹ https://www.id.m.wikipedia.org/wiki/warung_kopi. diakses pada 25 April 2019, pukul 4.50.

²² https://www.id.m.wikipedia.org/wiki/warung_kopi. diakses pada 25 April 2019, pukul 4.50.

dialog warga, opini masyarakat berbagai macam latar belakang, wawancara, minum bersama untuk mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat.²³Warung kopi saat ini tidak hanya sebagai tempat meminum kopi, lebih dari itu warung kopi telah menjadi sarana bagi mahasiswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan tempat mengerjakan tugas, dan tempat bersantai bagi mahasiswa.

C. Interaksionisme Simbolik

Meminjam teori interaksionisme simbolik dari *Charles H. Cooley*. *Cooley* menganalisis interaksi sosial berdasarkan proses komunikasi yang digunakan sebagai dasar ketergantungan sosial.

Menurut *Cooley* relasi dan fakta sosial tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, setiap orang di dalam satu kelompok menemukan jati atau bentuknya pada kelompok tersebut.

Cooley membagi kelompok menjadi dua bagian yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer merupakan bagian dari peleburan atau penggabungan individu satu dengan individu yang lain di dalam suatu kelompok dengan tujuan sama, erat, dan bersifat khusus. Kelompok ini biasanya erat dan bersifat inklusif (pribadi), misalnya keluarga, rukun tetangga, perkumpulan orang-orang dengan minat atau hobi yang sama, dan sebagainya. Sedangkan kelompok yang kedua yaitu kelompok sekunder, dalam kelompok ini memiliki cakupan yang lebih besar daripada kelompok primer. Biasanya, kelompok sekunder terdiri dari banyak orang atau meliputi individu-individu dari beragam kepentingan dan

²³<https://www.kompasiana.com/www.radencahyoprbowo.blogspot.com/55288fd6f1ba628b457e/warung-kopi-sebagai-bentuk-komunikasi-efektif-dan-komunikasi-lintas-budaya-masyarakat-Indonesia>. diakses pada 25 April 2019, pukul 4.32.

tujuan. Namun demikian, di dalam kelompok sekunder telah ada inisiasi yang bersifat umum. Ciri khas dari kelompok ini adalah tidak memerlukan kedekatan atau hubungan erat antara satu orang dengan yang lain di dalam suatu kelompok. Sifat dari kelompok sekunder cenderung temporer dan tidak bertahan lama. Contoh dari kelompok ini ialah sebuah firm, suku bangsa, negara, perusahaan multilevel marketing, dan sebagainya.²⁴

D. Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi social (yang juga dapat dinamakan proses social) karena interaksi social merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas social. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi social. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena mereka sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi,

²⁴ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: Divapress, 2015), hlm. 109-110.

suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.²⁵

Ketika manusia melakukan interaksi terjadi proses adaptasi atau penyesuaian diri baik antar individu atau antara individu dengan lingkungan fisik. Dalam proses penyesuaian diri berarti seseorang dapat merubah dirinya agar sesuai dengan lingkungannya (*autoplastis*) atau sebaliknya seseorang dapat mengubah lingkungannya agar sesuai dengan keadaan yang diinginkannya (*aloplastis*).²⁶

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi syarat, syarat pertama interaksi yaitu, kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. Dan syarat kedua interaksi sosial yaitu, adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²⁷

Terdapat beberapa ciri-ciri interaksi sosial diantaranya yaitu: 1. Jumlah pelaku lebih dari satu orang, hal ini karena interaksi butuh aksi atau tindakan, agar dikatakan sebagai interaksi, tindakan tersebut haruslah direspon oleh orang lain. 2. Adanya komunikasi menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol yang paling

²⁵Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT RAJAGRAFINDO Persada, 2013. Hlm 55.

²⁶Susi Wijayanti, "Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa, Studi Kasus :Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP" (Tesis Megister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, 2000) 28.

²⁷Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT RAJAGRAFINDO Persada, 2013. Hlm 62.

umum digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Dan simbol tersebut harus dipahami oleh pihak yang diajak berkomunikasi, agar komunikasi tersebut berjalan lancar. 3. Dalam interaksi sosial juga ada dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Dengan artian setiap interaksi sosial terdapat konteks waktu yang menentukan batasan dari interaksi tersebut. 4. Terdapat tujuang yang ingin dicapai. Pihak yang berinteraksi memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pihak yang diajak berkomunikasi memiliki tujuan yang berbeda sehingga akan mengarah pada kerja sama atau mengarah kepada perdebatan.²⁸

E. Peran

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikolog yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pegamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain.²⁹

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

²⁸<https://www.studiobelajar.com/interaksi-sosial/> di akses pada 17 Desember 2019.

²⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_peran diakses pada 27 Februari 2020, 18.05

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.³⁰

Peran juga memiliki tiga cakupan yaitu;

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³¹

F. Mahasiswa

Mahasiswa adalah insan peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Perguruan tinggi adalah suatu pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi/universitas.³²

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada remaja akhir sampai masa

³⁰Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.*, 213.

³¹*Ibid.*, 213

³²Susi Wijayanti, "Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa, Studi Kasus :Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP" (Tesis Megister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, 2000) 41.

dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematapan pendirian hidup.

Pada masa ini mahasiswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga ia senang untuk mengikuti organisasi, atau kelompok-kelompok belajar yang belum ada pada masa sekolah. Dengan mengikuti keorganisasian dapat memberi dampak positif bagi mahasiswa tersebut. Dampak positif yang diperoleh yaitu mahasiswa menjadi suka diskusi karena baik dikelas maupun di organisasi mahasiswa diajak untuk selalu berdiskusi.

Diskusi merupakan suatu kegiatan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Atau bisa juga diskusi diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan wicara yang dilakukan oleh beberapa orang dengan cara saling bertukar pikiran, dan gagasan yang bertujuan untuk mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan.

Bagi mahasiswa diskusi merupakan kebutuhan utama selain bertujuan untuk menyelesaikan masalah diskusi juga dapat melatih mahasiswa untuk belajar menyampaikan pendapat secara sistematis dan santun. hal ini didapat dari kebiasaan yang sering dilihat, karena manusia memiliki naluri meniru sesuatu yang menurutnya menarik seperti halnya ketika mahasiswa mengikuti kegiatan diskusi dan melihat beberapa narator yang dapat menyampaikan gagasan dengan baik maka mahasiswa tersebut sudah pasti ingin menirunya.

Secara teori mahasiswa adalah *agent of changed* dan *agent of social control*. Sebagai agen perubahan dan kontrol sosial tentu harus memahami keadaan masyarakat sekaligus bisa diterima di tengah-tengah masyarakat. Salah satu

strategi agar mudah diterima di masyarakat yaitu dengan menjadi *public speaker* yang baik. Ini dapat diperoleh jika mahasiswa sering mengikuti diskusi dan dilatih untuk berbicara di depan publik.

Sebagai seorang *public speaker* tentu akan menghadapi khalayak tertentu, yang terdiri lebih dari satu orang dengan jumlah maksimal yang kadang-kadang tidak dapat ditentukan batas-batasnya. Tidak jarang khalayak tersebut memiliki kadar heterogenitas (keanekaragaman) yang relatif tinggi sehingga kemungkinan menghadapi khalayak yang benar-benar homogen hampir tidak terjadi. Beberapa heterogenitas ini mungkin dipengaruhi dari segi kebudayaan khusus yang dianut, orientasi politik yang berbeda, latar belakang pendidikan formal dan pendidikan informal yang berlainan, agama yang tidak sama, suku yang tidak seragam, dan seterusnya.³³ Hal ini sama dengan ketika mahasiswa mengikuti diskusi saling mengutarakan argumentasi, tidak peduli audien yang hadir berasal dari latar belakang yang berbeda, dan meskipun audien yang hadir memiliki taraf kecerdasan yang berbeda-beda tujuan utama dari diskusi yaitu untuk menemukan pengetahuan yang baru dari peserta diskusi.

³³ Soerjono soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo) 2013, hlm 375.